



Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Lebih Putih Dariku” Karya Dido Michielsen

Rapika Sabilal¹, Tato Nuryanto², Nurhannah Widianti³

¹²³ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon

ABSTRAK: Studi ini bertujuan menguraikan dan menggali pengalaman kekerasan yang dialami oleh karakter perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku” karya Dido Michielsen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bantuan teori feminism postkolonialisme teori Spivak dan konsep kekerasan Johan Galtung. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan metode membaca dan mencatat secara intensif, serta pengecekan data secara berlapis untuk memvalidasi hasil. Hasil penelitian mengidentifikasi 32 karakter perempuan dalam novel ini mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Kekerasan langsung meliputi aspek fisik, verbal, dan seksual; kekerasan struktural mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik; dan kekerasan kultural merujuk pada aspek agama, seni, bahasa, dan ideologi. Kekerasan langsung menjadi bentuk yang paling sering dialami, dipicu oleh struktur sosial feudal dan kolonial di Hindia Belanda abad 19. Penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang representasi kekerasan terhadap perempuan dalam sastra, serta berkontribusi terhadap pemahaman teori feminism dan pentingnya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sejarah dan sastra.

Kata Kunci: Dido Michielsen, Feminisme, Johan Galtung, Kekerasan Perempuan, Lebih Putih Dariku

ABSTRACT: This study aims to describe and explore the experiences of violence experienced by female characters in the novel "Whiter Than Me" by Dido Michielsen. This research uses a descriptive qualitative approach with the help of Spivak's theory of postcolonial feminism and Johan Galtung's concept of violence. Data was obtained through literature study using intensive reading and note-taking methods, as well as checking the data in layers to validate the results. The research results identified that 32 female characters in this novel experienced various forms of violence, including direct, structural and cultural violence. Direct violence includes physical, verbal and sexual aspects; structural violence includes social, economic and political dimensions; and cultural violence refers to aspects of religion, art, language and ideology. Direct violence is the most frequently experienced form, triggered by feudal and colonial social structures in the 19th century Dutch East Indies. This research provides deeper insight into the representation of violence against women in literature, as well as contributing to the understanding of feminist theory and the importance of eliminating violence against women in the context of history and literature

Keywords: Dido Michielsen, Feminism, Johan Galtung, Violence Against Women, Lebih Putih Dariku

*Corresponding author.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu tantangan sosial yang serius di berbagai belahan dunia. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya sebuah pelanggaran hukum, tetapi juga melanggar hak asasi manusia. Kekerasan terhadap perempuan dapat dianggap sebagai bentuk penindasan yang paling barbar dan kejam terhadap hak-hak perempuan (Saputri & Rinenggo, 2023: 54). Hak-hak perempuan meliputi hak atas integritas dan kebebasan pribadi, termasuk hak untuk terbebas dari penyiksaan, perlakuan yang tidak manusiawi, dan penghinaan yang merendahkan martabat. Setiap individu, termasuk perempuan, berhak hidup dengan aman dan tanpa kekerasan. Menghentikan kekerasan terhadap perempuan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa setiap individu, termasuk perempuan, dapat hidup dengan aman, terbebas dari kekerasan, dan mempertahankan martabatnya yang tak ternilai.

Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang memperkuat ketimpangan sosial di antara perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali diberi label sebagai objek yang harus dikuasai oleh laki-laki, sehingga menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan gender (Nurhidayah et al., 2024: 88). Ketidakadilan gender menjadi akar dari kekerasan, tercermin dalam pandangan masyarakat tentang perempuan sebagai makhluk lemah yang harus tunduk pada kepentingan laki-laki. Patriarki, yang memberikan dominasi laki-laki atas perempuan, dianggap sebagai akar utama ketidaksetaraan gender. Dalam patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan lebih dan kontrol atas sumber daya, sedangkan perempuan seringkali dirugikan dan dianggap rendah dalam berbagai aspek (Vera Sukma Maghfirah & Alex Sobur, 2023). Kekuasaan ini menciptakan struktur sosial yang menekankan penindasan gender dan berkontribusi pada kekerasan terhadap perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai upaya untuk mempertahankan dominasi dan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki.

Dalam beberapa karya sastra, seperti yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, kekerasan yang dialami oleh perempuan tercermin dengan jelas. Contohnya, dalam novel "Bumi Manusia," Pramoedya menciptakan tokoh Nyai Ontosoroh, seorang perempuan pribumi yang diceritakan memiliki kekuatan dan kecerdasan yang luar biasa. Namun, dalam novel "Gadis Pantai," Pramoedya menggambarkan kehidupan Gadis Pantai, seorang perempuan pribumi yang karakternya lebih lemah dan hidup dalam masyarakat yang feodal. Melalui karyanya, Pramoedya ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan selalu menjadi korban kekerasan dalam struktur masyarakat.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel karya seorang penulis dan jurnalis Belanda bernama Dido Michielsen berjudul “Lebih Putih Dariku”. Awalnya, novel ini ditulis dalam bahasa Belanda dengan judul “Lichter ik,” kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martha Dwi Susilowati. Penerbitan versi bahasa Indonesia pertama kali dilakukan oleh Marjin Kiri pada tahun 2022. Pada tahun 2020, novel ini meraih penghargaan Nederlandse Boekhandelsprijs. Novel ini mengisahkan kehidupan perempuan di bawah sistem feodal dan kolonial di Hindia Belanda. Melalui kedua sistem tersebut, perempuan pribumi mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku” tercermin dan direspon dalam narasi cerita. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah isu yang penting dan relevan dalam kajian sastra, karena mencerminkan realitas sosial yang masih ada di masyarakat.

Dalam novel “Lebih Putih Dariku,” perempuan pribumi menghadapi berbagai bentuk penindasan dan kekerasan, sehingga telah menjadi pendorong utama bagi munculnya gerakan feminism yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kritik sastra feminism lahir dari teori-teori yang telah ada sebelumnya, dan dalam menganalisis kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sastra, pendekatan feminis memberikan landasan analisis yang kuat. Kritik sastra feminis berfungsi sebagai sarana untuk memungkinkan perempuan membaca, menulis, dan menafsirkan karya sastra dari perspektif perempuan (Nanil et al., 2022). Pendekatan ini membuka wawasan tentang konstruksi sosial gender dan cara kekerasan tercermin dalam dinamika kekuasaan yang beragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminism postkolonialis teori Gayatri Spivak. Fokus utama Spivak dalam studi poskolonialisme adalah pada isu subalternitas. Subaltern mengacu pada kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa dalam konteks kolonialisme. Menurut Spivak istilah subaltern mengacu pada populasi yang berada di luar struktur kekuasaan dominan negara kolonial secara sosial, politik, dan geografis. Selain menggambarkan kelompok yang tertindas, istilah ini juga mencakup pembatasan akses dalam berbagai aspek dalam masyarakat pascakolonial. Konsep kekerasan Galtung akan digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk kekerasan dalam novel. Konsep kekerasan Johan Galtung mencakup kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural karena dianggap sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk menggambarkan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi. Dengan kombinasi pendekatan ini, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sejarah kolonial Belanda yang relevan dan menarik untuk diteliti.

Merujuk pada teori di atas, peneliti akan menganalisis bagaimana pengarang menggunakan bahasa feminin dalam membentuk narasi novel. Melalui metode deskriptif analisis, peneliti akan melacak perjalanan pengarang dalam menulis novel. Dengan memanfaatkan sumber data novel, langkah pertama peneliti akan mengenali dan menelaah bentuk-bentuk kekerasan yang diperjuangkan oleh tokoh perempuan dalam novel. Langkah kedua melibatkan penerapan teori feminis untuk menjelajahi bagaimana gender dibangun dan bagaimana dinamika kekuasaan memengaruhi tindakan kekerasan. Langkah terakhir adalah memanfaatkan teori kekerasan untuk mempelajari berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengungkap dan menganalisis kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku”, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi kekerasan tersebut terhadap narasi cerita dan perkembangan karakter. Dengan menganalisis kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra dan memperluas wawasan tentang isu ini. Selain itu, dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang tema-tema tersebut dalam konteks sastra kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan tujuan untuk mengkaji tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku” karya Dido Michielsen.

Desain penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sastra yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme postkolonial dengan melibatkan hipotesis Spivak dengan mengeksplorasi bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel “Lebih Putih Dariku” karya Dido Michielsen. Penelitian ini karena menyangkut kesusastraan, sehingga tempat dan waktu tidak ada batasan yang khusus. Metode baca dan catat digunakan untuk menyelidiki teks atau bacaan dengan seksama. Peneliti menggunakan diri sendiri sebagai alat untuk mengumpulkan data dan untuk mempermudah pengumpulan data, digunakan kartu pengumpulan data dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori yang menggabungkan dua atau lebih teori untuk memverifikasi data yang

dikumpulkan. Dan terakhir setelah data-data terkumpul maka tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data yang mana peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang terjadi ketika satu pihak melakukan tindakan kekerasan secara terang-terangan kepada pihak lain. Bentuk-bentuk kekerasan langsung menurut Galtung meliputi penggunaan kekuatan fisik dan verbal signifikan (Dwi Eriyanti, 2017: 29). Dalam novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen, perempuan menjadi korban kekerasan langsung yang dilakukan oleh laki-laki Belanda atau oleh pihak yang memiliki kontrol atas mereka. Kekerasan ini menyebabkan luka fisik dan penderitaan yang sangat nyata bagi para korban.

"Aku tidak habis pikir mengapa kamu begitu penakut dan hanya diam saja," seru pamanku mengawali pertengkaran.

"Penakut, katamu?" Kata-kata itu seharusnya tidak dia ucapkan kepada kakak perempuannya itu. "Aku sama sekali bukan penakut, justru kamu yang penakut, Dik. Kamu tidak paham kehidupan sesungguhnya, kamu sama sekali tidak mau tahu soal itu. Kerjamu hanya menutup mata, melerakan diri dari kenyataan dan hidup dalam khayalan. Ibu kita pasti sangat malu jika melihat keadaanmu sekarang, bapak pasti sudah menghajarmu habis-habisan sampai punggungmu berdarah."

"Aku bersembunyi di balik dinding dan terke siap mendengar teriakan mereka semakin meninggi nadanya.

"Memang kamu sendiri tidak membuat malu orang tua kita? jangan berlagak seolah-olah mereka bangga denganmu, kamu dengan anak jadahmu. Kamu jual dirimu buat rumah dan pekerjaan yang terlalu rendah perempuan sepertimu."

"Paling tidak aku bisa cari nafkah sendiri. Sementara kamu cuma pengangguran yang menghalalkan segala cara untuk bisa membayai candumu! Hanya Allah yang tahu perbuatamu itu. Kamu sendiri tidak tahu cara mencukupi kebutuhanmu."

"Dan kamu bisa, begitu? Mencuci dan melipat sarung-sarung berkeringat dan kotor milik perempuan-perempuan bau itu, memang pekerjaan terhormat!" Sambil melontarkan kata-kata itu Paklik Ibrahim berbalik badan dan pergi dengan langkah bergegas. Di tengah jalan aku hampir jatuh ditabraknya. Ketika melihatku dia menahan diri untuk tidak mengingat dan menghilang tanpa berpamitan. (Michielsen, 2022: 27)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung yang dialami ibu Piranti melalui percakapan yang terjadi antara pamannya dan ibu Piranti. Dalam percakapan tersebut, pamannya menggunakan kata-kata yang kasar dan merendahkan ibu Piranti secara langsung. Ia menyebut ibu Piranti sebagai penakut, menjatuhkan harga dirinya, dan bahkan mengancam akan menghajarnya. Pamannya juga mencemooh pekerjaan ibu Piranti sebagai pencuci dan penjaga sarung-sarung kotor. Pekerjaan rumah tangga seringkali dianggap rendah nilainya dan mencerminkan persepsi yang sempit terhadap peran gender. (Nawir & Risfaisal, 2017: 34). Semua kata-kata tersebut menunjukkan kekerasan verbal yang langsung dialami ibu Piranti dalam percakapan tersebut. Kekerasan langsung melalui tindakan dan kata-kata yang merendahkan dan menghina dapat menyebabkan cedera emosional dan kerusakan hubungan interpersonal.

Aku menetang kata-katanya: "Bagaimana mungkin ibu tahu soal itu? Bapakku sendiri bahkan tidak mau menikahi ibu. Benar kata Paklik Ibrahim, ibu sudah membiarkan diri ibu dibeli.

Sebelum kusadari, ibu sudah bangkit berdiri dan menamparku, membuat pipi kananku membara dan mataku berkaca-kaca.

“Masuk sana ke dalam! Aku tidak mau dengar apa-apa lagi darimu!” (Michielsen, 2022: 60)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung dalam bentuk fisik, yaitu ketika ibu menampar anaknya sehingga pipi kanannya membara dan mata berkaca-kaca. Tindakan tersebut adalah bentuk kekerasan langsung karena melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk menyakiti dan menghukum anaknya. Kekerasan langsung seperti ini dapat menyebabkan rasa sakit fisik dan emosional pada korban, serta merusak hubungan antara individu yang terlibat.

“Kau anak jalang!” Dia menjambak rambutku, yang dalam keributan terurai lepas dan menarik kepalaiku dengan keras ke belakang. “Seperti ini jangan pernah kau lakukan lagi. Seolah-olah kamu mau berbuat denganku, wajar aku menanggapi yang sudah kau mulai sendiri itu.” Tanpa kuduga dia kemudian membungkukkan badannya dan melemparkan kembenku ke arahku. “Pakai bajumu dan pergi dari sini!” (Michielsen, 2022: 66)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung dalam bentuk fisik dan verbal. Tindakan tersebut terjadi ketika Ponijo menarik dan menjambak rambut Piranti dengan keras, serta mengancamnya dengan kata-kata yang merendahkan dan menghina. Tindakan melemparkan kemben ke arah Piranti juga merupakan bentuk kekerasan fisik. Kekerasan langsung seperti ini melibatkan penggunaan kekuatan fisik dan kata-kata yang merendahkan untuk menyakiti dan menghukum Piranti. Tindakan tersebut dapat menyebabkan rasa sakit fisik dan emosional pada korban, serta merusak hubungan antara individu yang terlibat.

Terpukau oleh penampakannya, aku berlutut merendah sambil menunduk. “Kamu pasti Isah,” terdengar suaranya dari ketinggian. “Ayo berdiri. Kamu boleh memanggilku Nyonya Lot,” katanya sambil memandangku dari atas sampai ke bawah. “Astaga mau apa Rudolph dengan anak seperti ini?” katanya mengomel. (Michielsen, 2022: 95)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung dalam perlakuan yang merendahkan dan mengintimidasi yang dilakukan oleh karakter Nyonya Lot terhadap Piranti. Dalam kutipan tersebut, Nyonya Lot menggunakan kata-kata yang merendahkan dan mengejek Piranti, seperti menyebutnya sebagai “anak seperti ini” dan mengomel tentang kehadirannya. Perlakuan tersebut mencerminkan kekerasan langsung karena menggunakan kata-kata yang mengintimidasi dan merendahkan, yang dapat menyebabkan cedera emosional dan merusak harga diri individu yang menjadi sasaran.

“Isah, air!” Seru Lot tiba-tiba mengumandangkan perintah. Dengan perasaan lega aku pergi meninggalkan ruang tamu dan berjalan cepat ke dapur, menjumpai koki yang kesal sudah menunggu-nunggu kedatanganku.

“Cepat, air seteko,” perintahku gugup, “dan taruh dulu kue mangkuknya di kukusan.”

Aku mengambil tiga buah gelas dan membawanya bersama seteko air ke tempat kumpulan itu, sambil menjaga supaya airnya tidak sampai tumpah. Tanpa menumpahkan seecer pun aku mengisi gelas-gelas itu sampai penuh dan dengan lega pergi kembali ke tempatku di dekat pintu.

“Isah, tidak lihat nampan-nampan di sini sudah kosong?” Suara Lot terdengar mendekati bangga.

“Maafkah saya, Nyonya,” kataku pelan dan mulai menumpuk dan mengambil nampan-nampan kosong itu.

“Harusnya kamu lihat itu. Juga kalau cerek minuman keras harus diisi lagi.” Nada suaranya terdengar sangat merendahkan, dan aku yakin sekali dia masih menambahi celaannya terhadapku itu kepada Gey dalam bahasa Belanda. Aku berusaha tidak menunjukkan bahwa aku merasa sangat terhina dan hanya mengangguk patuh.

“Sudahlah, Lot,” kata suaminya mencoba menenangkan istrinya. Gey hanya terdiam, tetapi Lot tidak membiarkan mulutnya dibungkam begitu saja. (Michielsen, 2022: 113)

Kutipan tersebut mencerminkan perlakuan kasar dan merendahkan terhadap Isah, seorang pembantu rumah tangga. Lot memanggil Isah dengan perintah tiba-tiba dan tanpa penghormatan, menggunakan bahasa yang tidak sopan. Dia juga mengkritik Isah dengan nada suara yang merendahkan dan menambah celaan dalam bahasa Belanda. Isah merasa terhina namun tetap patuh, mencerminkan ketidakadilan dan ketidakmenghargaiannya sebagai individu yang memiliki perasaan dan martabat. Kutipan ini menggambarkan kekerasan langsung dalam hubungan antara majikan dan pembantu, yang mana pembantu diperlakukan dengan tidak menghormati dan merendahkan.

Aku merasa senang tak sengaja berada di rumahnya ketika dia melabrak penjahit malamnya karena tidak bisa menjahit korset buatannya. Aku sedang berjalan ke beranda belakang ketika mendengar suaranya dari arah kamar tidur. “kalau kamu tidak bisa menolongku, nanti aku cari penjahit lain saja,” ujarnya sengit kepada si penjahit, yang mencoba menjelaskan kalau dia tidak memiliki bahan-bahan yang diperlukan.

“Minta ampun! Ampun, nyonya, ampun,” katanya memohon.

“Aku lihat tetangga depan rumah sudah menerima kiriman tournure-nya dari Eropa,” serunya melanjutkan. “Jangan bilang kamu sama sekali tidak tahu bahan-bahan yang harus kamu pesan untuk membuat korset seperti itu? Bagaimana kamu bisa setolol itu? Memang aku harus lakukan semuanya sendiri atau bagaimana?” Pintu kamar terbuka, dan seperti tikus yang ketakutan penjahit itu melangkah meninggalkan kamar tidur dan buru-buru melewatkiku supaya berada jauh-jauh dari orang yang menjadi pemesan jahitannya itu. (Michielsen, 2022: 141)

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku agresif dan kasar terhadap penjahit malamnya karena tidak dapat membuat korset sesuai keinginannya. Nyonya rumah mengancam akan mencari penjahit lain jika tidak dibantu dan menyalahkan penjahit atas ketidakmampuannya. Dia menggunakan kata-kata yang merendahkan dan mengintimidasi, membuat penjahit terlihat ketakutan dan tergesa-gesa meninggalkan ruangan. Interaksi ini mencerminkan kekerasan langsung dalam bentuk ancaman, intimidasi, dan perlakuan kasar secara verbal.

Terkejut aku segera bersandar ke belakang untuk sedikit mengambil jarak dari Lot, hingga Lot condong ke depan dan hampir jatuh di pangkuanku. Dengan cepat dia kembali berdiri tegak buat menghujamkan tusukan terakhirnya: "Dia di sana juga punya nyai, Isah. Gadis pribumi bodoh lainnya. Dan tahukah kamu kenapa dia tidak membawanya ke Yogyakarta? Karena dia sudah mendapat dua anak jadah. Coba kamu terka nasib dia sekarang?" (Michielsen, 2022: 144)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung dalam bentuk tindakan fisik yang dilakukan oleh karakter Lot terhadap Isah. Setelah terkejut dengan gerakan Isah yang mencoba menjauh, Lot condong ke depan dan hampir jatuh di pangkuannya. Namun, Lot dengan cepat bangkit kembali dan menghujamkan serangan terakhirnya dengan kata-kata yang merendahkan dan menghina. Dia mengungkapkan rahasia tentang nyai yang dimiliki oleh tuannya di tempat lain, serta mengungkit tentang keberadaan anak-anak hasil hubungan yang tidak sah. Tindakan ini mencerminkan kekerasan langsung karena melibatkan tindakan fisik yang mengancam dan kata-kata yang merendahkan, yang dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional pada Isah.

"Kamu tidak akan melihat Pauline dan Louisa lagi," katanya. "Itu lebih baik buat gadis-gadis itu. Aku tidak ingin mereka bertingkah jalang sepertimu. "Aku duduk tak bergerak. Dia bisa berhenti sekarang, peluangku untuk bertahan hidup toh tinggal nol. Tetapi dengan rahang terkepal, algojoku itu melanjutkan. "Kamu pasti mengira mataku buta, bagitu kan, Isah? Bahwa aku tidak tahu suamiku mengunjungimu malam-malam dan merayap bersamamu di ranjang? Kamu cuma berperan jadi pelacur. Kamu luar biasa bodoh dan piciknya jika kamu berpikir tak ada yang tahu kelakuanmu, lebih-lebih di bawah atapku sendiri. Jangan salah, aku tahu sifat laki-laki. Aku juga tahu bahwa suamiku jalannya tidak selalu lurus dan dia suka sekali pelacur pribumi sepertimu. Tapi kuludahi kau, dan tidak akan pernah memaafkanmu. Selamanya. Aku akan memperingatkan nyonya barumu sehingga dia tahu kalau harus mengawasimu. Dan aku secara pribadi akan memastikan kau tidak akan pernah melihat anak-anakmu lagi, kau dengar itu? Tidak pernah lagi mereka boleh senang tidak tahu tentang ibu mereka, kalau kamu hanya membuat mereka malu dengan dosa-dosa kotormu." (Michielsen, 2022: 239-240)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan langsung dalam bentuk ancaman, penghinaan, dan penolakan yang dilakukan oleh Lot terhadap Isah. Lot mengancam bahwa Isah tidak akan pernah bertemu dengan Pauline dan Louisa lagi, mengungkapkan keinginannya agar kedua gadis itu tidak terpengaruh oleh perilaku Isah yang dianggapnya buruk. Dia merendahkan Isah dengan menyebutnya jalang dan pelacur, serta mengungkit tentang hubungan rahasia antara suami Lot dan Isah. Lot juga mengancam akan memberitahu nyonya baru Isah tentang kelakuan Isah, serta memastikan Isah tidak akan pernah bertemu dengan anak-anaknya lagi. Ancaman dan penghinaan tersebut mencerminkan kekerasan langsung karena melibatkan ancaman, penghinaan, dan penolakan yang dapat menyebabkan cedera emosional dan merusak harga diri individu yang menjadi sasaran.

B. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural tidak dilakukan oleh individu secara langsung, tetapi tersembunyi dalam struktur sosial yang lebih besar. Kekerasan struktural muncul dari ketidakadilan sistemik dalam struktur sosial, politik, atau ekonomi (Fatahilah, 2022: 37). Kekerasan struktural sering terkait dengan masalah seperti rasisme, seksisme, kelas sosial, dan diskriminasi berdasarkan agama, etnisitas, atau orientasi seksual. Perempuan-perempuan dalam novel ini juga menjadi korban kekerasan struktural, yakni bentuk kekerasan yang terjadi melalui sistem sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil. Mereka mengalami ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan perlindungan hukum. Kekerasan struktural ini memperkuat dan memperpanjang ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang melingkupi kehidupan mereka.

“Isah, sedang apa kamu di sini?” gey mengangkat alisnya. “Apa yang terjadi?”

“Aku pergi dari rumah. Ibuku tahu kalau aku setiap malam ke tempatmu dan mengusirku. Aku tidak boleh tinggal bersama orang Kristen, tetapi aku juga tidak bisa lagi kawin dengan laki-laki pilihan ibuku. Dia bilang aku sudah mempermalukannya.”

“Lalu bagaimana sekarang? Kamu tidak pernah bisa kembali lagi?”

“Aku menggelengkan kepala dan memandang ke lantai. Sejenak tak ada yang bersuara. Haruskah aku berlutut memohon kepadanya?

“Ayo, kamu tinggal di sini.”

Terima kasih Gusti Allah, akhirnya dia mengucapkan itu. Kelegaan mengalir seperti sungai yang segar dan jernih di sekelilingku, tetapi pada saat yang sama kurasakan kakiku menahan beban berat, aku tidak akan pernah bertemu ibuku lagi.

“Aku memang butuh pengurus rumah tangga. Kamu kelihatan kusam. Sana, mandi dulu dan pergi istirahat. Nanti kita bicarakan lagi.” (Michielsen, 2022: 92)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan struktural dalam konteks sosial dan budaya. Isah mengalami diskriminasi dan penindasan karena agama dan orientasi seksualnya. Ibunya mengusirnya dan membatasi pilihan hidupnya, yang menunjukkan adanya sistem yang membatasi kebebasan individu berdasarkan faktor-faktor seperti agama dan norma sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan struktural yang mempengaruhi kehidupan Isah.

“Apa yang terjadi dengan Nyai Murtijah?” tanyaku.

Dukun itu menjawab: “Dia itu gundiknya seorang tentara di Yogyakarta, yang diberikan kepada orang lain karena tuannya dipindahkan. Ketika dia hamil, tuan barunya tidak percaya kalau itu anaknya dan menurutku, Murtijah sendiri tidak tahu bapak anaknya yang sesungguhnya. Laki-laki itu memukuli punggungnya dan menendang perutnya sampai dia pendarahan. Anak lelakiku yang bekerja di barak membawanya ke sini. Dia akan melahirkan anaknya yang sudah tidak bernyawa itu, dan menurutku dalam beberapa jam kontraknya akan mulai. Setelah itu dia harus kembali ke tuannya.” (Michielsen, 2022: 121)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan struktural melalui cerita yang menggambarkan perempuan bernama Nyai Murtijah yang mengalami perlakuan kekerasan fisik dan penyalahgunaan oleh pria yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Nyai Murtijah dipandang sebagai seorang gundik oleh tentara di Yogyakarta, yang kemudian memberikannya kepada orang lain ketika dia dipindahkan. Ketika Nyai Murtijah hamil,

tuan barunya tidak percaya bahwa anak tersebut adalah anaknya dan melakukan kekerasan fisik terhadapnya, seperti memukuli punggung dan menendang perutnya. Kutipan ini juga menunjukkan ketidakadilan gender dan kekuasaan yang dimiliki oleh pria terhadap perempuan dalam hubungan yang tidak setara. Selain itu, diketahui bahwa Nyai Murtijah harus kembali kepada tuannya setelah melahirkan, menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kebebasan dan otonomi atas hidupnya sendiri.

Aku memandangi nyai tua itu dengan pandangan hampir tak percaya. Bawa orang bisa dibuang begitu saja seperti anjing? Giyem tersenyum dengan wajah trenyuh dan berkata: "Aku kan memang tidak menikah dengannya? Hanya saja umurku waktu itu sudah hampir empat puluh, jadi tak ada lagi yang menginginkan aku sebagai nyai. Aku kembali pulang ke desa, dan lama bekerja di ladang, sampai pekerjaan itu terlalu berat buatku. Orang tuaku sudah lama meninggal, dan adik-adikku berbuat seolah-olah tidak mengenalku, padahal aku sudah diberikan kepada orang lain untuk menolong mereka. Tapi mereka sendiri sebetulnya tidak bisa mendapat beban tambahan, jadi aku sama sekali tidak menyalahkan mereka. Tak ada satu laki-laki pun di desa yang masih mau menikah denganku. Di sini, di kota, orang tidak bisa membayangkan betapa miskinnya orang di pedesaan, dan bahwa mereka sangat menderita kelaparan. Akhirnya aku kembali pergi ke kota, berharap di sini akan punya lebih banyak kesempatan. Sekarang, umurku sudah hampir enam puluh dan sebatang kara." (Michielsen, 2022: 130)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan struktural dengan menggambarkan situasi nyai tua yang dibuang begitu saja seperti anjing. Nyai tua tersebut diabaikan dan dianggap tidak berarti oleh masyarakat karena usianya yang sudah tua dan tidak ada lagi yang menginginkannya. Dia menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Meskipun dia sudah memberikan dirinya untuk membantu adik-adiknya, namun mereka tidak mengakui dan memilih untuk tidak memberikan beban tambahan. Kutipan ini juga mengungkapkan ketidaksetaraan antara kehidupan di pedesaan dan di kota, di mana orang di pedesaan menderita kelaparan dan sulit mendapatkan kesempatan yang lebih baik. Semua kejadian ini menunjukkan bagaimana sistem sosial dan struktural dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan bagi individu yang berada dalam posisi yang lemah.

"Tapi ada yang lebih aneh sekali," kata Mijah suatu malam, ketika anak perempuannya memijati kakinya yang kelelahan, "bukan hanya orang totok yang mendapatkan semua pekerjaan. Juga orang Jawa dan Sunda tampaknya nasibnya jadi lebih baik. Ya, untuk itu kamu memang harus pernah duduk di sekolah rakyat, sebaiknya begitu, tapi dari yang kudengar di pasar, orang pribumi sekarang kelihatannya lebih disenangi dibandingkan dengan orang Indo." Babu tua itu menghela napas: "Aku benar-benar tidak habis pikir. Susah kan membayangkan orang Belanda tiba-tiba lebih menghargai orang Jawa dan bukan orang berdarah campuran." (Michielsen, 2022: 270)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan struktural dalam konteks ketidakadilan sosial dan rasial. Mijah, seorang babu tua, mengamati bahwa tidak hanya orang totok (orang Belanda asli) yang mendapatkan pekerjaan, tetapi juga orang Jawa dan Sunda tampaknya memiliki nasib yang lebih baik. Mijah menyebut bahwa memiliki pendidikan formal, seperti pernah duduk di sekolah rakyat, mungkin menjadi faktor yang mempengaruhi kesempatan

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun, dia juga mencatat bahwa orang pribumi (orang Indonesia asli) sekarang tampaknya lebih disenangi dibandingkan dengan orang Indo (orang keturunan campuran). Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dan diskriminasi rasial dalam masyarakat, yang mana orang pribumi dianggap lebih dihargai daripada orang dengan darah campuran. Kutipan ini mencerminkan kekerasan struktural dalam bentuk ketidaksetaraan akses terhadap pekerjaan, perlakuan yang tidak adil berdasarkan ras atau keturunan, dan ketidakmampuan untuk memahami mengapa orang Belanda tiba-tiba lebih menghargai orang Jawa daripada orang dengan darah campuran.

C. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural adalah aspek budaya atau kebiasaan yang melegitimasi kekerasan struktural, dan teori ini merupakan perpanjangan dari teori kekerasan struktural yang penting dalam memahami pandangan dunia modern. Konsep kekerasan kultural yang dijabarkan oleh Galtung adalah segala aspek budaya dalam bentuk simbolik, seperti agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu pengetahuan formal, yang dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan langsung dan kekerasan struktural (Khaswara & Hambali, 2021: 64). Kekerasan kultural menjadi prinsip dasar dalam konflik berkepanjangan, yang mana norma sosial masyarakat membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat alami, diterima, dan diwariskan tanpa kritis dari generasi ke generasi. Kekerasan kultural membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat wajar dan tidak dianggap salah.

"Tak ada yang tahu kalau aku yang membuat nitik-nitik ini. Setiap orang harus menganggapnya sebagai pemberian istimewa dari ibu Karsinah kepada anak perempuannya. Untuk meyakinkan orang, ibunya dan aku bahkan sudah menjalankan upacara pembersihan diri yang diisyaratkan untuk membuat motif nitik ini. Tentu saja orang dengan mata terlatih bakal melihat kalau batik ini tidak mungkin buah tangannya, tapi bagaimanapun juga mereka tetap harus menghormati kebohongannya itu. Tak seorang pun akan mengetahui pembuat batik ini yang sesungguhnya, sebab aku mengerjakannya diam-diam dan menutupi lainnya jika ada orang lewat." (Michielsen, 2022: 45)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan kultural melalui pembatasan dalam mengungkapkan keahlian dan karya seni seseorang. Ibu Piranti terpaksa menyembunyikan fakta bahwa dia yang membuat motif batik tersebut. Untuk meyakinkan orang lain, mereka menjalankan upacara palsu untuk membuat motif tersebut agar orang lain percaya bahwa itu adalah pemberian dari ibu Karsinah kepada anaknya. Tidak ada yang mengetahui identitas sebenarnya dari pembuat batik ini, karena ibu Piranti melakukannya secara diam-

diam dan menyembunyikan identitasnya. Hal ini mencerminkan pembatasan dalam mengungkapkan keahlian seni seseorang dan adanya tekanan sosial untuk menyembunyikan identitas dan kebenaran di balik karya seni. Kutipan ini menggambarkan bagaimana kekerasan kultural dalam seni dapat membatasi kebebasan individu dalam mengungkapkan diri dan mengakui kontribusi mereka dalam menciptakan karya seni.

Itu tidak berarti kalau latihan untuk tarian perkawinan itu hanyalah rutinitas biasa. Ternyata di balik lembutnya senyum sang Putri, tersembunyi cara mengajar yang sangat keras, sesuatu yang sama sekali tidak kusangka. Dia sama sekali tidak mengenal kasihan, terutama jika aku datang berlatih sendirian. Seperti ibuku mengerjakan batiknya dengan ketelitian yang sangat tinggi untuk memperoleh hasil sempurna, secermat itu pula putri itu memperhatikan gerakanku. Dengan tangan kosongnya dia menempeleng kepalaaku, ketika aku untuk ketiga kalinya, kesabarannya hilang setelah tiga kali menggerakkan kepala terlalu berlebihan di matanya. Dengan sebatang rotan dia menusuk tajam pergelangan tanganku, ketika aku tidak bisa menahan lenganku untuk merentang. "Jari tengahmu tetap ke bawah! Ibu jari ke atas! Siku keluar!" Aku menyesal tidak pernah benar-benar memperhatikan pada saat dia menyebut nama-nama gerakan tari itu dalam bahasa Jawa, karena saat itu berbagai istilah tarian yang tidak begitu kukenal itu diperintahkan berturut-turut, dan aku diharuskan dengan cepat bisa mengikutinya. (Michielsen, 2022: 55)

Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan dalam konteks latihan tarian perkawinan. Sang Putri menggunakan cara mengajar yang sangat keras dan tidak mengenal kasihan. Dia menempeleng kepala Piranti dan menusuk pergelangan tangannya dengan rotan sebagai bentuk hukuman atau koreksi atas kesalahan gerakan tari. Kekerasan ini terjadi dalam konteks seni tarian, yang mana seharusnya seni menjadi ekspresi keindahan, kreativitas, dan kegembiraan. Namun, dalam kasus ini, kekerasan digunakan sebagai metode pengajaran yang keras dan tidak menghargai kebutuhan atau perasaan individu yang sedang belajar. Hal ini mencerminkan adanya kekerasan kultural dalam praktik seni, yang mana kekerasan dianggap sebagai metode yang diterima atau normal dalam proses pembelajaran dan pengembangan seni.

Itu tidak berarti kalau latihan untuk tarian perkawinan itu hanyalah rutinitas biasa. Ternyata di balik lembutnya senyum sang Putri, tersembunyi cara mengajar yang sangat keras, sesuatu yang sama sekali tidak kusangka. Dia sama sekali tidak mengenal kasihan, terutama jika aku datang berlatih sendirian. Seperti ibuku mengerjakan batiknya dengan ketelitian yang sangat tinggi untuk memperoleh hasil sempurna, secermat itu pula putri itu memperhatikan gerakanku. Dengan tangan kosongnya dia menempeleng kepalaaku, ketika aku untuk ketiga kalinya, kesabarannya hilang setelah tiga kali menggerakkan kepala terlalu berlebihan di matanya. Dengan sebatang rotan dia menusuk tajam pergelangan tanganku, ketika aku tidak bisa menahan lenganku untuk merentang. "Jari tengahmu tetap ke bawah! Ibu jari ke atas! Siku keluar!" Aku menyesal tidak pernah benar-benar memperhatikan pada saat dia menyebut nama-nama gerakan tari itu dalam bahasa Jawa, karena saat itu berbagai istilah tarian yang tidak begitu kukenal itu diperintahkan berturut-turut, dan aku diharuskan dengan cepat bisa mengikutinya. (Michielsen, 2022: 55)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan kultural dalam aspek seni. Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan dalam konteks latihan tarian perkawinan. Sang Putri menggunakan cara mengajar yang sangat keras dan tidak mengenal kasihan. Dia

menempeleng kepala tokoh utama dan menusuk pergelangan tangannya dengan rotan sebagai bentuk hukuman atau koreksi atas kesalahan gerakan tari. Kekerasan ini terjadi dalam konteks seni tarian, yang mana seharusnya seni menjadi ekspresi keindahan, kreativitas, dan kegembiraan. Namun, dalam kasus ini, kekerasan digunakan sebagai metode pengajaran yang keras dan tidak menghargai kebutuhan atau perasaan individu yang sedang belajar. Hal ini mencerminkan adanya kekerasan kultural dalam praktik seni, yang mana kekerasan dianggap sebagai metode yang diterima atau normal dalam proses pembelajaran dan pengembangan seni.

“Aku tidak mau dipilihkan suami buatku,” kataku pendek. “Kamu seharusnya merasa senang kalau ada laki-laki baik yang mau menerima kamu sebagai istri,” sahut ibuku. “Umurmu sudah enam belas tahun dan pada kenyataannya, pangeran-pangeran tidak berbaris menunggumu. Kita itu orang yang sangat tidak berarti, Piranti, camkan itu baik-baik. Kita tidak punya kedudukan maupun harta, dan tanpa perkawinan yang baik tidak punya masa depan. Di luar sana pasti ada orang yang tertarik dengan dirimu dan bakat-bakatmu, dan dia juga akan bisa menghidupimu. Suami yang percaya kamu akan memberinya beberapa anak laki-laki karena kamu kuat dan pintar. Nanti kamu akan lihat sendiri kalau perkawinan semacam itu bukanlah sesuatu yang buruk. Bukan hal yang sulit untuk mencintai suami yang merawatmu dengan baik, percaya itu.” (Michielsen, 2022: 59)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan kultural dalam hal pemaksaan pernikahan. Dalam percakapan tersebut, ibu mengungkapkan pandangan yang menekankan pentingnya perkawinan untuk mendapatkan kedudukan, harta, dan masa depan yang lebih baik. Ibu juga menekankan bahwa pernikahan yang diatur akan menghidupi dan melindungi seorang perempuan. Namun, pendapat ini mengabaikan keinginan dan kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup mereka sendiri. Pemaksaan pernikahan seperti ini merupakan bentuk kekerasan kultural, di mana individu tidak diberi kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam hal perkawinan.

“Dia menurunkan tangannya, dan masih tanpa suara, mulai menangis. Dalam sekejap kuhancurkan semuanya: hatinya dan harapannya di masa depan. “Tolong dengarkan, Bu. Aku akan pergi, tetapi aku akan kembali lagi kalau ibu menghendaki. Aku tidak akan membiarkan ibu hidup sendirian.” “Itu sudah kamu lakukan, “kamu meninggalkan aku sendirian. Tidakkah kamu paham akibat perbuatanmu itu untukku? Memalukan sekali bahwa kamu bakal hidup bersama orang kafir, sementara semua orang tahu kamu sudah dijodohkan dengan orang lain? Kamu lupa yang sudah kuajarkan? Semua ajaran Nabi yang diberikan oleh bapak gurumu? Bagaimana bisa kamu tidak punya rasa terima kasih sedikit pun?” (Michielsen, 2022: 90)

Kutipan tersebut mencerminkan adanya tekanan emosional dan penyalahgunaan agama sebagai bentuk kekerasan kultural. Dalam kutipan tersebut, ibu mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan terhadap tindakan Piranti yang ingin pergi dan hidup bersama orang lain. Ibu menyalahkan Piranti atas perbuatan tersebut dan menggunakan agama sebagai alat untuk menyalahkan dan menekan Piranti. Ibu menekankan ajaran-ajaran agama

dan menuntut rasa terima kasih dari Piranti, yang mengindikasikan adanya penyalahgunaan agama sebagai alat kontrol dan manipulasi dalam budaya mereka.

“Setelah aku lahir, bapakku mengakui aku dan langsung mengusir ibuku pergi, kamu tahu itu? Dia tidak bisa hidup bersama seorang nyai di luar perkawinan, katanya, itu dilarang oleh agama Protestannya. Aku adalah nona liplap kecilnya. Kamu mengerti, Isah, itu sebutanku, kata-kata umpan jahanam itu digunakan bapakku buat anaknya sendiri.” (Michielsen, 2022: 216)

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan kultural melalui penggambaran perlakuan diskriminatif terhadap ibu Lot. Bapak Lot mengakui Lot setelah lahir namun mengusir ibunya karena dia adalah seorang nyai, atau wanita pelacur. Alasan yang diberikan oleh bapak Lot bahwa hubungan dengan seorang nyai di luar perkawinan dilarang oleh agama Protestan menunjukkan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan diskriminatif dan kekerasan terhadap ibu Lot. Faktor kesalahpahaman terhadap ajaran agama menyebabkan pemberian bagi laki-laki untuk memegang kendali atas perempuan (Israpil, 2017: 134). Selain itu, pemakaian kata-kata yang merendahkan seperti "nona liplap kecilnya" sebagai sebutan umpan juga menunjukkan perlakuan yang tidak hormat dan kekerasan verbal terhadap Piranti. Hal ini mencerminkan bagaimana kekerasan kultural dapat terjadi dalam konteks keagamaan dan bagaimana keyakinan agama dapat disalahgunakan untuk membenarkan perlakuan yang tidak adil dan kejam

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kritik sastra feminis dengan penerapan teori Johan Galtung, novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi kekerasan langsung, struktural, dan kultural, yang meliputi aspek fisik, verbal, seksual, sosial, ekonomi, politik, agama, seni, bahasa, dan pengetahuan. Dominasi dan penindasan oleh laki-laki maupun perempuan terhadap perempuan lainnya, yang dipengaruhi oleh struktur feudalisme dan kolonialisme, menjadi pemicu utama kekerasan. Saran berdasarkan hasil penelitian ini termasuk perlunya perhatian dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang damai, eksplorasi lebih lanjut tentang fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra lainnya, serta penggunaan hasil penelitian ini sebagai referensi

bagi penelitian masa depan yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang kekerasan terhadap perempuan, terutama dalam konteks karya sastra.

REFERENSI

- Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Fatahilah, R. M. (2022). Potret Kekerasan Dalam Novel Dawuk : Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Johan Galtung). *Bapala*, 9(8), 34–50.
- Gusty, N. (2023). Kekerasan Perempuan Pada Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku: Kajian Feminisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(2), 80–96. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47320>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Juliana, A., & Permatasari, A. (2023). Diksiminasi dan Ketidakadilan terhadap Perempuan Pribumi dalam Novel Lebih Putih Dariku. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8391>
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 650–661.
- Michielsen, D. (2022). *Lebih Putih Dariku*. Marjin Kiri.
- Nanil, S. M. H., Kadir, H., & Far Lantowa, J. ' (2022). EKSPLORASI DAN OBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME RADIKAL) The Exploitation and Objectivity of Women in Muyassarotul Hafidzoh's Hilda Novel (A Study Of Radical Feminism). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 33–48. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Nurhidayah, D., Nuryani, H., Agustiana, L., Widianingsih, P., Nuralizza, T., Sabilah, T. Y., Rozak, A., & Pujiatna, T. (2024). Penindasan Perempuan Dalam Cerpen Hujan Di Bulan Desember Karya Guntur Alam. *Jurnal Tuturan*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i2.8925>
- Rahayu, S. R., Alfaruk, A., & Diah Haryanti, N. (2021). Tindak Kekerasan Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 52–62. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.385>
- Saputri, R. M., & Rinenggo, A. (2023). Pengaturan Hak Asasi Manusia bagi Perempuan Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.61689/waspada.v11i1.407>
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327–2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>

- Vera Sukma Maghfirah, & Alex Sobur. (2023). Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2705>
- Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Fatahilah, R. M. (2022). Potret Kekerasan Dalam Novel Dawuk : Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Johan Galtung). *Bapala*, 9(8), 34–50.
- Gusty, N. (2023). Kekerasan Perempuan Pada Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku: Kajian Feminisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(2), 80–96. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i2.47320>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Juliana, A., & Permatasari, A. (2023). Diksiminasi dan Ketidakadilan terhadap Perempuan Pribumi dalam Novel Lebih Putih Dariku. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8391>
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 650–661.
- Michielsen, D. (2022). *Lebih Putih Dariku*. Marjin Kiri.
- Nanil, S. M. H., Kadir, H., & Far Lantowa, J. ' (2022). EKSPLOITASI DAN OBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME RADIKAL) The Exploitation and Objectivity of Women in Muyassarotul Hafidzoh's Hilda Novel (A Study Of Radical Feminism). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 33–48. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjl>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Nurhidayah, D., Nuryani, H., Agustiana, L., Widianingsih, P., Nuralizza, T., Sabilah, T. Y., Rozak, A., & Pujiatna, T. (2024). Penindasan Perempuan Dalam Cerpen Hujan Di Bulan Desember Karya Guntur Alam. *Jurnal Tuturan*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i2.8925>
- Rahayu, S. R., Alfaruk, A., & Diah Haryanti, N. (2021). Tindak Kekerasan Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 52–62. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.385>
- Saputri, R. M., & Rinenggo, A. (2023). Pengaturan Hak Asasi Manusia bagi Perempuan Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.61689/waspada.v11i1.407>
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327–2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>

Vera Sukma Maghfirah, & Alex Sobur. (2023). Perlawanann Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2705>